



Ranah Research

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i3>

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Proses Pembelajaran Tari Kelinci pada Anak *Down Syndrome* di SLB Negeri Semarang

Tiara Ayu Sumarlinda¹, Eny Kusumastuti²

¹Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, sumarlindaayu@students.unnes.ac.id

²Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, enykusumastuti@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: sumarlindaayu@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *The study aims to describe the process of learning the rabbit dance for children with Down Syndrome at SLB Negeri Semarang. This study uses a qualitative method and a phenomenological approach to describe the teaching and learning atmosphere in the classroom. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the rabbit dance learning process carried out through the planning, implementation, and evaluation stages with demonstration, imitation, and drill methods is believed to be good, because the methods, materials, and approaches applied by the teacher are appropriate, so that children with Down Syndrome can receive the material well but still experience many obstacles. The main obstacles are the weak motor skills of children and low levels of focus during the practice process. Each meeting always experiences improvements Rabbit dance learning in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Suggestions given by researchers are for dance teachers to improve the quality of the teaching and learning process and provide more motivation to students in dance lessons.*

Keyword: *learning, rabbit dance, down syndrome,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari Kelinci pada anak *down syndrome* di SLB Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi yaitu untuk menggambarkan suasana belajar mengajar dalam kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari kelinci yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan metode demonstrasi, imitasi dan drill telah diyakini baik, karena metode, materi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru telah sesuai, sehingga anak *down syndrome* dapat menerima materi dengan baik tetapi masih banyak mengalami kendala. Kendala utama berupa lemahnya kemampuan motorik anak serta tingkat fokus yang rendah selama proses Latihan. Setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan untuk pembelajaran tari Kelinci dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu bagi guru seni tari dapat meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar dan lebih banyak memberikan motivasi pada siswa dalam pelajaran seni tari.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tari Kelinci, Down Syndrome

PENDAHULUAN

Pembelajaran tari merupakan hak seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan, termasuk pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan down syndrome. Down syndrome adalah suatu kelainan dengan gangguan genetik yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan fisik dan intelektual, ditandai dengan karakteristik fisik yang khas. Secara umum, anak-anak dengan down syndrome mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Down syndrome merupakan gangguan yang menyebabkan disabilitas fisik dan mental pada anak-anak karena adanya kelainan pada informasi genetik. Pendidikan memegang peran penting, baik bagi anak-anak pada umumnya maupun bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan pendidikan didasarkan pada kebutuhan siswa terkait apa yang ingin mereka capai, kembangkan, dan apresiasi. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tanpa mengalami diskriminasi.

Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Effendi, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut anak yang termasuk dalam kategori dengan kebutuhan khusus dalam aspek fisik mencakup masalah pada indra penglihatan (tunanetra), masalah pada indra pendengaran (tunarungu), masalah dalam kemampuan berbicara (tunawicara), masalah fungsi anggota tubuh (tuna daksa), serta masalah genetik (down syndrome).

Secara umum, anak-anak *down syndrome* mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Down syndrome merupakan gangguan yang menyebabkan disabilitas fisik dan mental pada anak-anak karena adanya kelainan pada informasi genetik. Anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan intelektual dan kemampuan motorik di bawah rata-rata namun dengan adanya pembelajaran tari di SLB Negeri Semarang, anak *down syndrome* tersebut dapat menarikan sebuah tari yaitu Tari Kelinci.

Peran SLB Negeri Semarang dalam penelitian ini menjadi sangat signifikan. SLB merupakan lingkungan yang menyediakan dukungan, pengajaran, dan pengembangan keterampilan seni tari dengan pendekatan inklusif, yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak *down syndrome*. Manfaat mengikutsertakan anak *down syndrome* dalam proses pendidikan adalah mereka akan memperoleh ilmu dan keterampilan yang sesuai dengan keterampilan dan karakteristik masing-masing, yang akan berguna untuk kehidupan di masa depan.

Pembelajaran tari Kelinci sangat bermanfaat bagi anak *down syndrome* karena untuk menyeimbangkan antara kemampuan stimulasi motorik, daya ingat, dan rasa percaya diri. Ekspresi yang diungkapkan melalui tarian oleh anak down syndrome jelas menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran tari. Keberhasilan dalam pembelajaran tari Kelinci pasti berkaitan erat dengan metode dan cara penyampaiannya yang efektif. Metode dan cara mengajarkan tari Kelinci kepada anak *down syndrome* pastinya akan berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.

METODE

Penelitian kualitatif menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2012). Pendekatan penelitian merupakan tahapan mendekati obyek penelitian agar diungkapkan

secara jelas (Nyoman Kutha Ratna, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, untuk menggambarkan suasana belajar mengajar dalam kelas (Sanjaya, 2012). Fenomenologi diartikan sebagai (1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (J Lexy Moleong, 2012). Dalam hal ini, para fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (J Lexy Moleong, 2012).

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Semarang. Pengambilan data secara intensif dimulai pada tanggal 10 Februari 2026 s.d 19 Februari 2026. Waktu tersebut merupakan fase krusial di mana peneliti mengamati akhir dari satu siklus penuh proses pembelajaran tari kelinci yang telah berjalan selama satu bulan. Subjek penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran tari kelinci kepada siswa *down syndrome* di SLB Negeri Semarang. Informan penelitian terdiri dari guru tari dan siswa *down syndrome*. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data primer dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, melakukan wawancara dengan guru tari dan siswa *down syndrome*.

Peneliti juga mendapatkan beberapa data sekunder berupa profil sekolah, RPP milik guru, dan video pembelajaran tari. Dengan tiga tahap teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan juga dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran tari Kelinci di kelas. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai untuk memperoleh data serta informasi mengenai objek berupa peristiwa lampau atau kejadian yang yang tidak dapat diamati sendiri oleh peneliti secara langsung (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011). Wawancara dilakukan dengan narasumber melalui tanya jawab dengan metode wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi penelitian.

Setelah mendapatkan seluruh data tersebut, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria keabsahan data antara lain uji credibility (validitas interval), transferability (validitas eksternal), dependability (realibilitas), dan confirmability (obyektivitas) (Zuchri Abdussamad, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan dalam 3 kegiatan penting diantaranya reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi (Miles, M.B, & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SLB Negeri Semarang

SLB Negeri Semarang merupakan institusi pendidikan dibawah pemerintah provinsi untuk anak-anak berkebutuhan khusus. SLB Negeri Semarang yang saat ini dipimpin oleh Ibu Sri Sugiari S.Pd., M.Pd. secara administratif SLB Negeri Semarang terletak di Jalan Elang Raya No. 2. SLB Negeri Semarang adalah Lembaga pendidika yang ditujukan anak dengan kebutuhan khusus, termasuk Tunanetra yang dikenal sebagai kelas A, Tunarungu dan Tunawicara yang sering disebut kelas B, Tunagrahita yang biasa disebut kelas C, Tunadaksa atau kelas D, serta kelompok terakhir adalah anak dengan autisme.



Foto 1. tampak depan SLB Negeri Semarang
(Dokumentasi Tiara, februari 2026)

SLB Negeri Semarang adalah Lembaga Pendidikan yang meliputi SDLB, SMPLB, dan SMALB, yang menerima siswa dengan berbagai macam keterbatasan. Proses penerimaan siswa di SLB Negeri Semarang melibatkan beberapa Langkah, mulai dari psikotest hingga pengujian IQ atau kecerdasan bakat. Bakat yang ditemukan akan dikembangkan oleh pengajar dan dilatih sedemikian rupa agar bisa menjadi keterampilan yang berguna di masa depan. Siswa SLB Negeri Semarang memiliki beragam bakat, seperti menjahit, menari, melukis, dan merias wajah. Sekolah berupaya mengembangkan kemampuan-kemampuan ini, sehingga dapat berguna bagi masa depan siswa.

Proses Pembelajaran Tari Kelinci pada Anak Down Syndrome

Proses kegiatan pembelajaran tari Kelinci pada anak *down syndrome* di SLB Negeri Semarang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Guru memiliki target selama satu bulan untuk anak *down syndrome* dapat menghafal dan mengikuti gerakan tari yang sudah disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 90-120 menit per satu kali pertemuan.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk penyampaian materi tari Kelinci adalah metode demonstrasi, imitasi, dan drill yang dilaksanakan secara bertahap dengan jumlah total tiga kali pertemuan. Pemilihan metode demonstrasi, imitasi, dan drill secara psikopedagogis sangat adaptif terhadap karakteristik kognitif anak *down syndrome*. anak *down syndrome* memiliki kekuatan pada pemrosesan visual namun lemah dalam memori kerja auditori. Metode demonstrasi mengoptimalkan kelebihan visual ini. Selanjutnya, metode imitasi menjembatani proses pengamatan menjadi tindakan nyata, mengingat keterbatasan kapasitas *working memory* dan adanya kondisi *hypotonia* (tonus otot lemah) pada anak *down syndrome*, metode drill (pengulangan) yang konsisten selama tiga pertemuan menjadi kunci. Sesuai dengan *Law Exercise Thorndike*, pengulangan ini memfasilitasi pembentukan memori procedural dan *muscle memory*, sehingga keterbatasan daya tangkap anak dapat diatasi melalui penguatan ikatan stimulus-respons.

Demonstrasi dilakukan dengan dengan cara guru memeragakan gerak tarian kepada anak *down syndrome*, sehingga anak tersebut dapat mengetahui gerakan apa yang akan dilakukan. Setelah gerakan diperagakan, anak *down syndrome* menirukan gerak tersebut. Ketika anak tersebut mampu menirukannya atau ada kesulitan dalam menirukan gerak, maka guru akan melakukan pengulangan gerak tersebut. Seperti yang telah diketahui bahwa anak *down syndrome* memiliki kemampuan yang cenderung terbatas bila dibandingkan dengan anak normal lainnya, maka pengulangan gerak tersebut bertujuan agar anak *down syndrome* dapat mengingat gerakan yang telah disampaikan oleh guru.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah tari Kelinci, yang dimana ragam gerak tari kelinci merupakan suatu gerak dasar tari yang memiliki pola ragam gerak yang berulang dan penggunaan materi tari Kelinci digunakan sebagai gerak dasar dalam pembelajaran tari pada siswa Tingkat TK-SD. Sehingga penggunaan tari Kelinci pada anak *down syndrome*, mengingat kemampuan anak *down syndrome* memiliki keterbatasan apabila dibandingkan dengan anak normal lain pada umumnya.

Tabel 1. Materi Ragam Gerak Tari Kelinci

No	Uraian Gerak
1	Goyang Pinggul Menggerakkan pinggul ke kanan dan ke kiri secara bergantian sesuai ketukan musik yang ceria
2	Lompat kelinci Letakkan kedua telapak tangan diatas kepala menghadap ke depan, lalu melompat kecil ke samping kanan dan kiri secara bergantian
3	Kelinci berputar Melangkah kecil-kecil sambil memutar badan 360 derajat

	sesuai arah jarum jam
4	Kelinci mengendus Kepala menengok ke kanan dan kiri, tangan ditekuk di depan dada seperti kaki depan kelinci
5	Gulung-gulung Gerakan tangan menggulung di depan wajah seolah-olah kelinci sedang membersihkan muka
6	Lambaian Ceria Merentangkan tangan ke samping dan jalan di ditempat

Penyampaian materi dilaksanakan secara bertahap step by step, karena pada bulan sebelumnya anak *down syndrome* telah beradaptasi dengan tari Kelinci, maka hal tersebut memudahkan guru dalam memberikan materi secara bertahap. Evaluasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah evaluasi formatif, Dimana pelaksanaan evaluasi diterapkan pada setiap akhir pertemuan pembelajaran untuk menilai sejauh mana penguasaan hafalan anak *down syndrome* pada setiap kali satu pertemuan pembelajaran. Evaluasi formatif juga dilaksanakan pada pertemuan terakhir atau pertemuan ketiga untuk melihat dan menilai dengan asumsi dari pelatih, sejauh mana kemampuan gerak dan hafalan anak *down syndrome* setelah diberikan materi tari Kelinci dalam waktu satu bulan.

Pertemuan 1: Pengenalan Gerak Tari Kelinci

Pada pertemuan pertama, anak *down syndrome* melakukan pembelajaran di ruang kelas keterampilan tari. Pada pertemuan pertama, guru memberikan gerak dasar tari kelinci agar dapat beradaptasi dengan musik dan gerak tari kelinci. Pada proses pembelajaran, guru menggunakan metode demonstrasi, imitasi, dan drill seperti yang tertera pada gambar 2 di bawah ini.



Foto 2. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama
(Dokumentasi Tiara, februari 2026)

Proses pembelajaran diawali dengan salam dan berdoa. Setelah selesai dilanjutkan dengan, guru akan berinteraksi dan mengobrol dengan anak *down syndrome* sebagai salah satu bentuk pendekatan individual sebagai strategi agar anak *down syndrome* senang melakukan pembelajaran di kelas. Selain itu, pendekatan individual juga diperlukan pada anak *down syndrome* yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, yang memiliki karakteristik perlu mendapatkan perhatian lebih dan sulit untuk fokus apabila dibandingkan dengan anak lain pada umumnya.

Memulai kegiatan pembelajaran, guru meminta anak *down syndrome* untuk berdoa sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing. Setelah berdoa, guru membimbing anak *down syndrome* untuk melakukan pemanasan sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Tujuan dilaksanakannya pemanasan agar memperkecil risiko kram otot atau cedera saat kegiatan pembelajaran tari berlangsung.

Masuklah pada kegiatan inti yaitu pada proses pembelajaran. Guru menggunakan metode demonstrasi, imitasi, dan drill. Guru memberikan contoh gerak pada anak *down syndrome*, kemudian ditirukan ulang oleh anak *down syndrome*. selama pemberian gerakan dilakukan secara berulang-ulang dan disertai dengan iringan musik. Pada pertemuan pertama ini guru memberikan ragam gerak tari kelinci yaitu gerak *goyang pinggul*, *lompat kelinci*, *kelinci berputar*, *kelinci mengendus*, *gulung-gulung*, dan *lambaian ceria*.

Pertemuan pertama ini, guru melakukan pembelajaran dengan alokasi waktu 90 menit. Selama durasi tersebut, anak *down syndrome* tidak terus menerus menari. Dalam rentang waktu tersebut, ada waktu yang telah ditentukan juga digunakan oleh guru untuk melatih peserta didik, karena apabila pembelajaran dilakukan secara penuh selama 120 menit, maka anak *down syndrome* akan mudah cepat jenuh, bosan dan Lelah.

Setelah memberikan gerak tari pada pertemuan pertama, guru memberikan evaluasi formatif untuk meninjau sejauh mana gerakan yang sudah dihafal selama pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung dengan cara memberikan instruksi pada anak *down syndrome* untuk mempraktikkan gerak tari dengan iringan musik. Setelah dilaksanakan tes dan memperbaiki gerakan anak *down syndrome* yang belum sesuai, pada kegiatan akhir pembelajaran, guru juga memberikan tugas kepada anak *down syndrome* untuk melihat video tari kelinci dirumah, agar pertemuan berikutnya anak *down syndrome* tersebut dapat mengingat beberapa gerak yang telah disampaikan.

Pertemuan 2: Pengulangan Gerak Tari Kelinci

Sebelum pembelajaran dimulai, guru akan berinteraksi dan mengobrol dengan anak *down syndrome* sebagai salah satu pendekatan individual sebagai strategi agar anak *down syndrome* senang melakukan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa sesuai agama kepercayaan para peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemanasan terlebih dahulu bersama guru.

Setelah berdoa dan melakukan pemanasan, memasuki kegiatan inti yaitu guru meminta siswa *down syndrome* menarikan gerak tari Kelinci yang telah disampaikan di pertemuan sebelumnya, untuk melihat sudah sejauh mana penguasaan anak *down syndrome* menari, terlihat bahwa terdapat sedikit peningkatan dalam menghafal gerakan yang sudah diberikan pada pertemuan pertama.

Setelah itu, guru menginstruksikan anak *down syndrome* untuk bergabung menarikan tari Kelinci bersama. Setelah menari dengan siswa lainnya, anak *down syndrome* diberikan waktu istirahat selama 15 menit. Durasi pembelajaran yang berjalan tidak sepenuhnya terus menerus anak *down syndrome* bergerak dan menari, namun di alokasi waktu tersebut meliputi kegiatan pemanasan, penambahan gerak, istirahat, dan evaluasi.

Kondisi anak *down syndrome* yang cenderung memiliki mood yang berubah-ubah. Terkadang sangat semangat untuk berlatih dan bergerak, namun terkadang anak *down syndrome* tersebut merasa Lelah dan tidak mau mengikuti gerakan yang diberikan oleh pelatih, maka dari itu, peran orangtua anak *down syndrome* disini sangat diperlukan untuk memberikan semangat dan arahan kepada anak tersebut agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peran guru juga tidak kalah penting, perlunya pendekatan secara personal dalam proses pembelajaran karena anak *down syndrome* pada umumnya secara kecerdasan intelektual dan kemampuan daya tangkap yang berbeda dibanding anak-anak pada umumnya.

Pada pertemuan 2 ini ragam gerak yang disampaikan oleh guru adalah gerak *goyang pinggul*, *lompat kelinci*, *kelinci berputar*, *kelinci mengendus*, *gulung-gulung*, dan *lambaian ceria*. pengulangan gerak diselingi dengan iringan musik agar anak *down syndrome* dapat menyesuaikan gerak dengan ketukan musik yang ada. Setelah pengulangan materi selesai, selanjutnya guru melakukan evaluasi kepada anak *down syndrome*. evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara, guru menginstruksikan anak *down syndrome* untuk menggabungkan

gerakan tari di pertemuan pertama hingga kedua. Pada saat dilakukan tes atau evaluasi, anak *down syndrome* masih tetap perlu diarahkan dan diperbaiki teknik gerakannya oleh guru.

Hasil yang didapatkan pada evaluasi tes di pertemuan kedua ini adalah, anak *down syndrome* dapat mengikuti gerak tari dengan baik. Penghafalan juga terbilang cukup baik. Namun masih terdapat beberapa kesalahan dari gerakan yang baru ditambah pada pertemuan kedua ini. Hal tersebut terbilang wajar karena kecerdasan intelektual dan kemampuan daya tangkap anak *down syndrome* memang tergolong lambat. Tetapi untuk anak *down syndrome* seperti Keyza, kemampuan menangkap gerak dan mengikuti gerakan cukup baik, ketuntasan gerak juga mengalami peningkatan dan hampir mendekati pencapaian target pembelajaran.



Foto 3. Pembelajaran pada pertemuan kedua
(Dokumentasi Tiara, februari 2026)

Ketepatan dan keseluruhan gerak serta musik pada pertemuan tiga ini juga cukup baik. Namun terkadang anak *down syndrome* tersebut sulit untuk fokus sehingga kesinambungan gerak dan musik terkadang tidak sesuai. Maka dari itu, arahan dan pendekatan secara personal masih harus terus menerus dilakukan guru agar sang anak *down syndrome* bisa lebih fokus dan penyesuaian gerak dan ketepatannya dengan iringan musik.

Pertemuan 3: Pemanapan Gerak Tari Kelinci

Pada kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga adalah menuntaskan gerakan yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, karena untuk penyampaian gerak tari Kelinci sudah hampir selesai. Metode pembelajaran yang digunakan masih dengan menggunakan metode demonstrasi, imitasi, dan drill dan dengan pendekatan individual.

kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga diawali dengan berdoa dan pemanasan yang dibimbing oleh guru. Setelah pemanasan selesai, anak *down syndrome* diminta untuk mempraktikkan gerak tari yang sudah disampaikan pada pertemuan kedua dengan iringan musik. Terlihat anak *down syndrome* masih sedikit lupa pada gerakan di pertemuan kedua.

Guru pun meminta anak *down syndrome* untuk mempraktikkan kembali tari Kelinci, namun kali ini dibimbing dan diperbaiki oleh guru agar kesalahan dalam gerak dapat diperbaiki dan membantu anak *down syndrome* untuk menghafal dan menyesuaikan gerak dengan musik. Guru memeragakan gerak tari, lalu gerak tersebut ditirukan oleh anak *down syndrome*. meskipun gerak pada pertemuan ketiga ini memiliki pola gerak yang sama dengan pertemuan sebelumnya, namun guru masih perlu harus membimbing dan mengarahkan anak *down syndrome* agar kesesuaian gerak dan musik dapat tercapai. Pemberian pengulangan gerak dilaksanakan 45 menit.



Foto 4. Pembelajaran pada pertemuan ketiga
(Dokumentasi Tiara, februari 2026)

Setelah pemberian gerak, pengulangan gerak dan istirahat, guru memnginstruksikan anak *down syndrome* untuk mempraktikkan gerak tari secara keseluruhan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dengan iringan musik, tanpa bantuan atau arahan dari guru. Tujuannya adalah agar guru dan peneliti dapat melihat sejauh mana kemampuan menghafal dan menyesuaikan gerak dan musik. Setelah ditinjau, anak *down syndrome* dapat melakukan gerak tari dengan cukup baik, namun terkendala dalam mengelola fokus. Anak *down syndrome* mudah hilang fokus atau buyar fokus apabila selendang yang terasa longgar. Hal-hal kecil tersebut dapat membuyarkan fokus anak *down syndrome* sehingga harus sering-sering diperhatikan dan diperingati oleh guru untuk fokus dalam menari.

Evaluasi dan Hasil Pembelajaran Tari Kelinci pada Anak Down Syndrome

Evaluasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap akhir pertemuan dalam pembelajaran, untuk, melihat sejauh mana kemampuan peserta didik, termasuk anak *down syndrome* dalam menghafal dan penguasaan gerak dalam setiap pertemuan.

Hal-hal yang menjadi suatu kekurangan dari hasil tes, disampaikan langsung kepada anak dan penilaian tidak dilakukan secara tertulis. Setiap penilaian memiliki indikator masing-masing, begitu pun penilaian yang dilakukan terhadap anak *down syndrome*. penilaian yang diberikan tentu akan berbeda dengan peserta didik biasanya. Mengingat bahwa anak *down syndrome* memiliki keterbatasan motorik seperti lemahnya otot yang dialami, hal tersebut juga menjadi faktor anak *down syndrome* mengalami ketuntasan gerak.

Meninjau hal-hal yang disampaikan di atas, dengan begitu indikator penilaian keberhasilan anak *down syndrome* dalam pembelajaran tari Kelinci adalah bagaimana anak tersebut mampu berani dan percaya diri Ketika diminta untuk tes menari, hal tersebut menjadi aspek penilaian pembeda dengan peserta didik lainnya. Dimana penilaian dilihat dari aspek wirasa, wirama, dan wiraga. Perlunya memperhatikan kebutuhan anak *down syndrome* dalam penilaian sangatlah penting, karena tingkat kemampuan yang berbeda mengharuskan guru untuk dapat lebih memahami karakteristik setiap aspek dalam melaksanakan penilaian, termasuk pada anak *down syndrome*. Hasil yang didapatkan selama tiga kali pertemuan pembelajaran dan dilakukan tes formatif memperlihatkan bahwa anak *down syndrome* dapat mempraktikkan tari Kelinci hingga selesai tanpa bantuan atau arahan dari guru, walaupun memang belum mencapai ketuntasan seperti anak normal lainnya.

Ketuntasan gerak memang masih perlu bimbingan dan perbaikan dari guru, namun untuk daya ingat serta rasa percaya diri pada anak *down syndrome* dalam menarikan gerak tari kelinci terlihat cukup baik dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Dari pertemuan terakhir ini merupakan aspek penentu keberhasilan pembelajaran tari Kelinci pada anak *down syndrome*, dan setelah dilihat dari hasil evaluasi

pada pertemuan terakhir, anak *down syndrome* mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, pembelajaran yang dilakukan dapat dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan pembelajaran tari ini berjalan secara efektif dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu sekitar 90 hingga 120 menit per pertemuan. Melalui tiga tahapan intensif tersebut, penerapan metode demonstrasi, imitasi, dan *drill* terbukti mampu mengoptimalkan memori prosedural anak, namun perencanaan ini tidak disertakan secara tertulis, melainkan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, khususnya anak *down syndrome*. Evaluasi formatif yang dilakukan di setiap akhir dari tiga kali pertemuan menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Meskipun anak masih memiliki keterbatasan motorik dan fokus, mereka telah menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mampu mempraktikkan tarian secara mandiri dengan rasa percaya diri yang meningkat. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan inspirasi selanjutnya bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran tari pada anak *down syndrome*, dengan pembahasan dan bahan ajar yang berbeda.

REFERENSI

- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feryantari, N. A., Surabaya, U. N., & Bolet, R. (2023). *PEMBELAJARAN TARI REMO BOLET DENGAN METODE*. 12(1), 93–104.
- J Lexy Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luthvia, F., Budi, S., Kusumastuti, G., & Handayani, E. S. (2025). *Efektivitas Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Kesenian Tari Tradisional Minangkabau Pada Siswa Disabilitas Intelektual Ringan Efektivitas Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Kesenian Tari Tradisional Minangkabau Pada Siswa Disabilitas Intelektual Ringan*. 5(2), 490–505.
- Magelang, S. M. P. N. (2013). *Jurnal seni tari*. 2(1), 1–10.
- Miles, M.B, & Huberman, A. . (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Motorik, K., & Disabilitas, A. (2025). *Pembelajaran tari tradisional untuk melatih kemampuan motorik anak disabilitas intelektual*. 9(1), 44–53.
- Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*.
- Oktafiani, G., & Lanjari, R. (2022). *JURNAL SENI TARI Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Seni Tari di SLB Pelita Ilmu Semarang*. 11.
- Putri, F., Ardisal, A., & Padang, U. N. (2020). *Pelaksanaan Latihan Tari Kreasi Anak Down Syndrome Berprestasi Tingkat Nasional di SLB Al-Azhar Bukittinggi*. 16(2), 134–138.
- Rahayu, Y. P., Surabaya, U. N., Yanuartuti, S., Surabaya, U. N., & Kendang, T. R. (2021). *PEMBELAJARAN TARI REOG KENDANG PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI DI SLB C NEGERI*. 10(2), 275–295.
- Ramdhani, P. M., & Masunah, J. (2022). *PEMBELAJARAN TARI KREATIF UNTUK PERKEMBANGAN*. 2(3), 478–485.
- Salsabila, A. N., Studi, P., Seni, P., Pertunjukan, F. S., Studi, P., Seni, P., Pertunjukan, F. S., & Author, C. (2023). *PROSES PEMBELAJARAN TARI PADA ANAK BERKEBUTUHAN*. XII(2), 87–99.
- Sanjaya, W. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*.
- Sma, D. I., & Sidoarjo, N. (2021). *SENI TARI SEBAGAI TERAPI PADA ANAK*

TUNAGRAHITA. 10(2), 208–223.

Syndrom, D., & Autisme, D. (2022). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus : Tuna*. 1(1), 1–14.

Tjetjep Rohendi Rohidi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*.

Yelli, N. (2024). *Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Prabumulih*.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.